

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl. Data yang diperoleh menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh teori Amadeo Giorgi dengan penelitian fenomenologi deskriptif di lengkapi beberapa teori etika dan moralitas dari K. Bertens. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan lima partisipan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa masing-masing narasumber memiliki hasil perubahan pemikiran dan merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka, dengan sebagian besar berusaha memperbaiki hidup mereka dan mencegah orang lain mengalami hal yang sama. penelitian ini dapat terlihat bahwa masing-masing narasumber memiliki hasil yang berdampak pada kesadaran, ini membawa mereka pada refleksi mendalam tentang makna moralitas dan pentingnya bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam situasi dalam tekanan. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana subjek mahasiswa di Yogyakarta memberikan makna moralitas terhadap praktek aborsi melalui pendekatan studi fenomenologi deskriptif.

Dalam penelitian ini, lima partisipan memberikan pandangan mendalam mengenai pengalaman mereka dengan praktik aborsi, yang menggambarkan berbagai faktor pribadi dan sosial yang mempengaruhi keputusan mereka. Akmal merasa terpaksa melakukan aborsi, namun tetap mengakui bahwa tindakan tersebut adalah keputusan pribadi yang membawa rasa bersalah. Ia menggunakan kebebasan moral untuk mencari

informasi dan bantuan, meskipun dari sumber yang tidak resmi, dan menunjukkan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Hermawan menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi dan finansial memainkan peran penting dalam keputusannya, dengan dukungan dari teman dan pacar yang memperkuat rasa tanggung jawabnya, meskipun ia tidak terpengaruh oleh stigma negatif dari masyarakat. Kebebasan moralnya terlihat dalam keputusan yang diambil dengan sadar untuk memperbaiki kehidupannya setelah aborsi. Vera menegaskan bahwa keputusan aborsi adalah tindakan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dan ia mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya serta siap menghadapi stigma negatif. Kebebasan moralnya terlihat dalam keputusannya untuk memperbaiki kehidupan bersama suaminya dan berusaha mencegah aborsi di masa depan.

Zefanya berani menghadapi risiko dari keputusan aborsi dan merasa nyaman berbagi cerita sebagai cara untuk meluapkan pikiran dan perasaan. Meskipun merasa tidak nyaman dengan stigma masyarakat, ia bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki pola pikirnya, dengan kebebasan moralnya terlihat dalam refleksi dan perubahan yang dilakukan pasca aborsi. Sintya ingin menguji tanggung jawab pacarnya melalui keputusan aborsi dan merasakan dampak emosional yang mendalam, berusaha menutupi kondisinya dari orang lain dan fokus pada dukungan dari pasangan. Kebebasan moralnya terlihat dalam upaya memberi makna pada pengalaman buruknya dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kesimpulannya, kelima partisipan menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi dan kebebasan moral adalah dua aspek penting yang mempengaruhi keputusan aborsi dan refleksi moral setelahnya, di mana mereka menggunakan kebebasan moral untuk mencari solusi dan dukungan,

serta berusaha memperbaiki kehidupan mereka dan mencegah orang lain mengalami situasi serupa.

Kesimpulan pada kelima narasumber menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kebebasan moral adalah dua aspek penting yang mempengaruhi keputusan aborsi dan refleksi moral setelahnya. Para partisipan menyadari tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat. Meskipun merasa terpaksa, mereka menggunakan kebebasan moral untuk mencari solusi dan dukungan, serta bertekad untuk memperbaiki kehidupan mereka dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi dukungan psikologis dan konseling di bidang psikologi dan ilmu komunikasi, dengan menekankan pentingnya memahami konteks tanggung jawab dan kebebasan moral dalam pengambilan keputusan yang kompleks seperti aborsi.

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana subjek mahasiswa di Yogyakarta memberikan makna moralitas terhadap praktik aborsi melalui pendekatan studi fenomenologi deskriptif ini dalam pelaksanaannya terdapat keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya melibatkan lima narasumber, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa. Selain itu, subjektivitas peneliti dalam menganalisis data bisa mempengaruhi hasil penelitian. Konteks budaya, sosial, dan lingkungan di Yogyakarta juga sangat spesifik, sehingga temuan penelitian ini mungkin tidak relevan di daerah lain. Pengalaman aborsi yang kompleks dan emosional juga mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam wawancara, mengingat tekanan sosial dan stigma yang terkait. Meskipun partisipan mungkin merasa tidak

nyaman atau takut untuk sepenuhnya membuka diri, penelitian ini tetap memberikan wawasan berharga tentang pengalaman dan pandangan mahasiswa terhadap makna moralitas praktik aborsi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung mahasiswa yang mengalami situasi serupa.

5.3 SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, dapai disampaikan beberapa saran :

1. Bagi mahasiswa. Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran mereka tentang makna moralitas dan konsekuensi etis dari praktik aborsi. Pemahaman tentang tanggung jawab dan kebebasan moral dalam keputusan-keputusan yang mereka buat sangat penting untuk diutamakan. Mahasiswa sebaiknya aktif mengikuti program-program edukasi yang membahas kesehatan reproduksi dan seksual untuk mengurangi risiko kehamilan tidak diinginkan dan praktik aborsi. Selain itu, mencari dukungan sosial dan psikologis ketika menghadapi masalah kehamilan tidak diinginkan sangatlah penting agar tidak merasa sendirian dan dapat mengambil keputusan yang lebih bijak. Praktik komunikasi terbuka dengan pasangan, keluarga, dan teman-teman untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan dukungan dalam situasi sulit juga sangat dianjurkan. Terakhir, mahasiswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan forum tentang isu-isu moral dan etis, termasuk aborsi, untuk memperkaya pemahaman dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda.

2. Bagi perguruan tinggi, diharapkan agar perguruan tinggi perlu mengembangkan dan memasukkan materi tentang moralitas, etika, dan kesehatan reproduksi dalam kurikulum mereka untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Selain itu, menyediakan layanan konseling yang ramah dan terbuka bagi mahasiswa yang mengalami kehamilan tidak diinginkan atau sedang mempertimbangkan aborsi adalah langkah penting. Perguruan tinggi juga perlu memberikan pelatihan kepada dosen dan staf tentang cara mendukung mahasiswa yang menghadapi masalah kehamilan tidak diinginkan dan aborsi dengan cara yang sensitif dan tidak menghakimi. Menyelenggarakan diskusi, seminar, dan forum yang membahas isu-isu moral dan etis terkait aborsi dapat menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan mendukung. Selain itu, kerjasama dengan lembaga kesehatan untuk menyediakan informasi dan sumber daya yang akurat mengenai aborsi dan kesehatan reproduksi dapat memberikan manfaat besar.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan atau melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks ilmu komunikasi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana media dan komunikasi interpersonal mempengaruhi pandangan dan keputusan mahasiswa terkait aborsi. Studi komparatif antara mahasiswa di berbagai wilayah atau institusi juga dapat membantu untuk melihat apakah ada perbedaan dalam pandangan moralitas terkait aborsi. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat temuan

dan memberikan data yang lebih kaya dan terukur. Terakhir, melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perubahan pandangan moralitas dan perilaku terkait aborsi dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berguna bagi perkembangan studi ini di masa depan. Mengintegrasikan teori dan praktek komunikasi dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan-pesan moral dan etis mengenai aborsi dikonstruksikan, disebarkan, dan diterima oleh mahasiswa.